NOURA: JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK
Vol. 8, No. 1 Tahun 2024 ISSN: 2655-6200 (elektronik)

PENCIPTAAN PEREMPUAN PERSPEKTIF MUFASIR DAN FEMINIS MUSLIM DALAM KONSEP KESETARAAN GENDER

Endang Kusniati
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
kusniatiendang91@gmail.com

ABSTRAK

Munculnya doktrin keagamaan tentang penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk Adam menjadi pemahaman yang harus diluruskan. Begitu juga tentang pandangan terhadap penciptaan perempuan dalam Q.S. An-Nisa:1 (berasal dari diri yang satu), Q.S. Al-A'Raf :189 (dari seorang diri, dan dari padanya), dan Q.S. Az-Zumar: 6 (dari seorang diri). Penafsiran ayat tersebut masih belum diterima begitu saja, karena masih banyak perdebatan dikalangan mufasir tradisional, kontemporer dan feminis muslim. Penafsiran mufasir tentang ayat-ayat terkait penciptaan perempuan menjadi salah satu kajian penting para feminis muslim, yang dinilai potensial untuk ditafsirkan menuju supremasi laki-laki atas perempuan. Fokus kajian melihat bagaimana asal-usul penciptaan manusia? bagaimana penciptaan perempuan perspektif mufasir dan feminis muslim dalam konsep kesetaraan gender?. Teorinya menggunakan *the second sex* Simone De Beauvoir, teori keadilan gender Mansour Fakih, dengan pendekatan hermenetik dan teologi filosofis. Sedangkan metodologinya; metode deskriptif analitis, dan komparatif. Adapun hasil penelitiannya, perspektif mufasir tradisional ayat-ayat penciptaan manusia dipahami apa adanya secara literalis. Sedangkan ulama kontemporer memahaminya secara metaforis. Pandangan mufasir kontemporer; Allah tidak menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi dari tanah sama seperti penciptaan Adam. Perspektif feminis muslim; tidak ada satu ayat pun yang mendukung pendapat terkait asal-usul penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki dan menyebutkan secara jelas. Namun sebaliknya, Al-Qur'an menekankan adanya persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa; persamaan kedudukan manusia (konsep kesetaraan gender sejak awal penciptaan).

Kata Kunci: *Penciptaan Perempuan, Mufasir, Feminis Muslim, Kesetaraan Gender.*

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan ke muka bumi untuk beribadah kepada Allah Swt (Raharusun A. S., 2021) yang dalam dalam proses penciptaan-Nya, perempuan dan laki-laki merupakan bagian dari sistem kesempurnaan penciptaan alam semesta. Tanpa salah satu darinya, maka penciptaan akan timpang, karena setiap yang diciptakan ialah berpasang-pasangan. Ketika diciptakan, setiap manusia harus saling mengenal. Bila umat manusia mengenal dengan baik kedudukan keduannya dalam tabi'at kemanusiaan, maka sistem kesempurnaan Illahi akan terwujud. Setiap makhluk akan mengaktualisasikan manfaat keberadaannya, tidak ada potensi yang terbuang percuma dan tidak terjadi kezaliman terhadap siapapun, tapi juga manusia akan memanfaatkan anugerah ini, bekerjasama dan menampilkan perempuan dan laki-laki secara benar.

Vol. 8, No. 1 Tahun 2024 ISSN: 2655-6200 (elektronik)

Jika semua itu sejalan, maka akan membawa kemajuan dan setiap laki-laki maupun perempuan memiliki posisi dan tanggung jawab yang sama. Namun berbeda jika dari awal penciptaannya sudah ada akar perbedaan, bagaimana semua akan berjalan dengan stabil. Misalnya dengan berbagai pengamatan yang dilakukan penulis, laki-laki seringkali dianggap superior (kuat, memiliki otoritas lebih dibandingkan dengan perempuan/publik). Sedangkan perempuan dianggap inferior (dianggap lemah, tidak berdaya, domestik). Apakah penyebab sebenarnya yang membuat laki-laki itu dominan? sedangkan perempuan tidak?. Hal tersebut kemudian memunculkan berbagai pertanyaan-pertanyaan lainnya, seperti apakah hal tersebut merupakan fitrah? atau hal yang alami dalam setiap pembagian kerja masing-masing dari mereka? ataukah hal tersebut disebabkan dengan kurang kompetennya perempuan dalam berkompetensi secara objektif dengan laki—laki? ataukah memang domestifikasi perempuan berangkat dari asumsi teologis yang menyatakan bahwa laki-laki diciptakan sebagai mahluk esensial, sang absolut, dan sang subjek. Sedangkan perempuan dianggap sebagai "sosok yang lain" atau "mahluk kedua" (*the secont sex*) sehingga tidak esensial dan dipandang *lyan* (lemah)? Dari sini sudah terlihat bahwa tidak ada kesetaraan dalam hal penciptaan perempuan dan laki-laki sebagai manusia.

Berdasarkan hal tersebut, muncullah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Jika mengkaji konsep penciptaan perempuan berdasarkan Q.S. An-Nisa [4]: 1 menyebutkan "dari diri yang satu", sedangkan dalam Q.S. Al-A'Raf [7]: 189 berasal "dari seorang diri", "dari padanya", dan dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 6 disebutkan "dari seorang diri". Namun hal ini masih belum bisa diterima begitu saja karena masih banyak perdebatan terkait pendapat tersebut, baik dikalangan mufasir dan juga feminis muslim.

Hemat peneliti, penting dijelaskan terkait dengan konsep penciptaan perempuan perspektif mufasir dan feminis muslim. Dikatakan bahwa penafsiran para mufasir sama sekali tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qu'an tentang perempuan dalam perspektif feminis sebagaimana yang dilakukan oleh para feminis muslim. Penyebab lain juga berkenaan dengan masalah metodologi. Para mufasir menggunakan pendekatan tekstual, sementara para feminis muslim menggunakan

pendekatan kontekstual dalam mengkajinya. Mereka juga berbeda dalam menilai kualitas hadits yang dijadikan dalil, khususnya tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.

Penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat yang menyangkut persoalan-persoalan perempuan menjadi salah satu tema kajian penting para feminis muslim, yang dinilai potensial untuk ditafsirkan menuju pada supremasi laki-laki atas perempuan (sebagai fokus sentral feminisme tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan). Dalam fokus kajian penulisan kali ini akan melihat bagaimana asal-usul penciptaan manusia? bagaimana penciptaan perempuan Perspektif mufasir dan feminis muslim dalam konsep kesetaraan?

2. Tinjauan Pustaka

Melihat realita pembahasan tersebut di atas, maka terlihat jelas bagaimana pandangan terhadaap penciptaan perempuan yang tercipta secara tidak sengaja. Hal ini dikiaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kondisi ini yang menafsirkan bahwa perempuan bukanlah berasal dari dirinya sendiri tapi dari laki-laki dan dianggap sebagai mahluk yang tidak mandiri. Oleh karenanya laki-laki dianggap absolut atau subjek, sedangkan perempuan dianggap sosok yang lain karena tercipta adanya unsur ketidaksengajaan. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini akan cocok jika menggunakan teori *The Second Sex* (jenis kelamin kedua) Simone de Beauvoir, yang mengatakan bahwa "perempuan adalah mahluk kedua". (Beauvoir, 2016) Sebagai mahluk kedua, tentu perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap (inferior) dan laki-laki menjadi mahluk ciptaan terkuat (superior).

Artinya, konsep kesetaraan perempuan dan laki-laki sudah dikatakan timpang sejak proses penciptaannya. Bagaimanan akan setara dalam menjalani kehidupan sebagai mahluk sosial, jika sejak awal sudah mengalami diskriminasi. Idealnya, kehidupan laki-laki dan perempuan ditandai dengan adanya kesetaraan, tidak adan diskriminasi antara keduanya, dengan demikian mereka akan sama-sama memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil**.** (Dyah, 2012) Keadilan gender juga

dapat diartikan sebagai suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki baik dalam hal penciptannya ke muka bumi. Sebagaimana yang kemukakan oleh Mansour Fakih. Perebedaan gender tidak akan menimbulkan permasalahan, jika di dalamnya tidak menimbulkan perbedaan gender seperti; beban ganda, pelebelan, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah tafsir hermenetik (Bagus, Sutisno, & Hardima, 1993) dan teologi filosofis. Pendekatan tafsir-hermeneutis digunkaan dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisis interpretasi para mufasir terhadap teks-teks ayat Al-Qur'an yang dibahas di dalam tema kesataraan gender. Terkhusus mengenai penggunaan hermeneutis ini dengan melakukan diskripsi terhadap pemikiran para mufasir dilakukan proses hermeneutika reproduktif. Tetapi dalam menaganilis pemikiran para mufasir digunakan pendekatan hermeneutis produktif untuk memproduksi interpretasi (baru) dengan cara menghubungkan teks-teks ayat Al-Qur'an tan teks-teks tafsir dengan konteks saat peneliti membaca kedua teks tersebut (yaitu konteks kekinian) dengan menggunakan perspektif feminism. Pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer. (Gadamer, 1976) sedangkan pendekatan teologi-filosofis, digunakna untuk memberikan interpretasi logis-filosofis terhadap doktrin-doktrin Al-Qur'an tentang tema-tema yang diteliti, sehingga ditemukan nilai-nilai objektif dari subjektif doktrin Al-Qur'an.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis terkait dengan penciptaan manusia, penciptaan perempuan, kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam penciptaannya dalam berbagai perspektif dan kajian; *Pertama*, penelitian oleh Agus Suyadi Raharusun, "*Kajian Psikosufistik terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam*". Penelitian ini fokus pada informasi teori penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan hadits yang dikaji dengan pemikiran psikologis sufistik. Sedangkan teori yang digunakan *maqam nafs*. (Raharusun A. S., 2021)

Kedua, Shinta Nurani, *Al-Qur'an dan penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis*. Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana kedudukan perempuan sebagai mahluk subordinat dari laki-laki yang dilihat melalui penafsiran para

tokoh feminis muslim, dengan metode komparatif. (Nurani, 2019) *Ketiga,* Adib Gunawan, *Interpretasi tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen*. Menfokuskan pada pemahaman atau interpretasai makna hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok dan bertujuan untuk mengetahui bagaimanan konsep kesetaraan gender perspektif M. Fethullah Gulen (ulma kontemporer asal Turki). Sedangkan metodologinya menggunakan *library reserch*. (Gunawan, 2022)

Keempat, Abd Basit dan Ruqayyah Miskiyah, *Tafsir Kesetaraan dalam Al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah*), dalam penelitian ini difokuskan pada pengkajian ayat-ayat kesetaraan dalam Al-Qur'an pada kata *nafs wahidin* perspektif Zaitunah Subhan, dengan metode *library reserch*. (Miskiyah & Abd, 2022) *Kelima,* Mursalin dan Nurul Hasanah, *Kosmologi Penciptaan Laki-laki dan Perempuan dalam Tafsir Muqaashidii: Respon terhadap Kesetaran Gender*. Menfokuskan penelitiannya pada konsep kesetaraan gender yang diinginkan oleh gerakan feminis yang ada pengaruhnya terhadap kestabilan hidup manusia dan alam semesta (kosmos). Berikutnya ialah, menitiktekankan pada perbedaan-perbedaan atas penciptaan perempuan dan laki-laki melalui tafsir *maqaashidii*. (Mursalin & Nurul, 2023) Melalui ini semua diharapkan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif atas isu-isi kesetaraan gender.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang penciptaan manusia baik laki-laki atau pun perempuan, tentang kesetaraan, serta berbagai perspektif dari mulai psikosufistik, pandangan Agama Islam, pandangan feminis muslim, pandangan tokoh terhadap perbedana penciptaan. Meski demikian, penelitian ini berbeda karena menfokuskan pada kajian tentang asal-usul penciptaan manusia, penciptaan perempuan perspektif mufasir baik tradisional, dan kontemporer serta pandangan feminis muslim dalam konsep kesetaraan.

Vol. 8, No. 1 Tahun 2024 ISSN: 2655-6200 (elektronik)

3. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan, yaitu metodologi deskriptif analitis dengan pendekatan tafsir-hermeneutik dan teologis-filosofis. Metode analisis yang digunakan adalah gabungan antara deduktif, induktif dan komperatif. Yang dimaskud dengan deduktif disini ialah, hal yang digunakan dalama rangka memperoleh gambaran secara detail tentang pemikiran para mufasir dan pemikiran feminis muslim tetang ayat-ayat mengenai perempuan. Sedangkan induktif, digunakan dalam rangka untuk memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran para mufasir tentang topik-topik yang diteliti setelah dikelompokkan secara tematik.

Adapun komparatif digunakan untuk membandingkan: *Pertama*, pemikiran sesama mufasir itu sendiri, dan *Kedua*, untuk membandingkan antara pemikiran para mufasir dan para feminis muslim dan juga dengan pemikiran-pemikiran lain yang dinilai relevan. Selanjutnya, pemikiran para mufasir dan feminis muslim dianalisis secara kritis untuk menguji beberapa argumen yang dikemukakan oleh masing-masing untuk mencari akar-akar yang menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran penciptaan perempuan oleh para mufasir dan para feminis muslim.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Asal-usul Penciptaan Manusia

Akhirnya proses pernciptaan manusia dimulai dari Nabi Adam as., ia adalah Nabi pertama yang diciptakan dari segumpal tanah yang dibuat oleh Allah Swt., setelah itu ditiupkan ruh kedalam bentuk manusia tersebut sehingga terciptalah Nabi Adam as., hidup di surga sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. Inilah tonggak atau awal sejarah dimulainya penciptaan manusia dalam Al-Qur'an.

Setelah diciptakannya Nabi Adam as., Allah Swt., tidak menginginkannya hidup sendirian. Segala sesuatunya diciptakan oleh Allah Swt., berpasang-pasangan. Allah Swt., kemudian menciptakan istri untuknya agar bisa menemaninya di surga dan menjadi khalifah di bumi. Berdasarkan hal tersebut,

dalam penciptaannya manusia diciptakan oleh Allah Swt., dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan untuk saling berpasang-pasangan.

4.1.1. Penciptaan manusia dari tanah (penciptaan Nabi Adam, AS)

Dalam penjelasan ini, Allah telah berfirman dalam (QS. Ash-Shaffat [37]: 11), (QS. Ash-Shaffat [37]: 11), (Q.S. Al- mu'minun [23]: 12). (Q.S Al-Hijr [15]: 26), (Q.S Ar-Rahaman [15]: 26), (Q.S. Ali 'Imran [3]: 59). Dan sebagainya. Yaitu sebagai berikut:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا

Artinya: *"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah…".* (Q.S. Al-Fâthir [35]:11)

….إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ

Artinya: *"……..Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat".* (QS. Ash-Shaffat [37]: 11).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah".* (Q.S. Al- mu'minun [23]: 12).

Di dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah Swt., dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah Swt., dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah Swt., tiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini juga senada sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya, yakni sebagai berikut:

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ

Artinya*: "Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah (32) : 7)*

Disamping itu, Allah Swt., juga menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama dalam Q.S Al Hijr ayat 28 dan 29.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ ٢٨ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ٢٩

Artinya*: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (QS. Al Hijr (15) : 28-29)*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍۚ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".*(Q.S Al-Hijr [15]: 26)

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ

Artinya: *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar".* (Q.S Ar-Rahaman [15]: 14)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Artinya: *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia".* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 59). (Mudhary, 2001)

4.1.2. Penciptaan Manusia Perspektif Sains

Dalam pembahasan sains, Adam as., sebagai manusia pertama diciptakan melalui proses persenyawaan antara *fakhkhâir* (*carbonium*: zat arang), *shalshâl*

(*oksigenium*: zat pembakar), *ḫamain* (nitrogenium: zat leams), dan *thîn* (hidrogenium: zat air). Zat-zat itu kemudian bersenyawa dengan *ferum, yodium, kalium, silicium* yang disebut *lâzib* (zat-zat anorganis). Slaah satu zat-zat anorganis itu adalah kalium yang bayak terdapat dalam jaringan tubuh, teristimewa di dalam otot-otot. Zat *kalium* itu dipandang terpenting karena mempunyai aktivitas dalam proses hayati. Dengan berlakunya proteinisasi, menjelmakan proses pergantian yang disebut substitusi. Setelah selesai mengalami substitusi, lalu menggempurkan electron-electron sinar *cosmis* yang mewuudkan sebab pembentukan (formasi), dinamai juga sebab wujud (causa formatis). Adapun sinar *cosmis* itu ialah suatu sinar yang mempunyai kemampuan untuk merubah sifat-sifat zat yang berasal dari tanah. Maka dengan mudah sinar *cosmis* dapat mewujudkan pembentukan tubuh manusia berupa Abadan kasar yang terdiri dari badan, kepala tangan, mata, telinga, hidung, dan seterusnya.

Dalam penjelasan ayat Al-Qur'an di atas telah nampak tanpa adanya keraguan sedikitpun di dalamnya, bahwa Adam memang tercipta dari tanah, yang kemudian Allah berikan ruh kedalamnya sehingga menjadi manusia pertama penghuni syurga yang akan menjadikan dirinya sebagai Khalifah di bumi.

Berdasarkan hal tersebut, penciptaan Adam itu ada dua yaitu Adam sebagai manusia pertama dan Adam sebagai Nabi pertama. Yang dimaksudkan dengan Adamnya orang Islam adalah Adam sebagai Nabi pertama, bukan Adam sebagai manusia pertama. Karena Adam sebagai manusia pertama adalah yang hidup sejak sebelum 600 ribu tahun yang lalu, sedangkan Adam sebagai Nabi pertama adalah yang hidup sejak 600 ribu tahun yang lalu. Sehingga dalam proses penciptaan Adam sebagai Nabi pertama memang khusus diciptakan oleh Allah dengan kemukjizatan-Nya sehingga Adam sebagai Nabi pertama tidak diciptakan melalui proses reproduksi. (Ilyas H. , 2015)

4.2. Penciptaan perempuan Perspektif Mufasir dan Feminis Muslim dalam Konsep Kesetaraan Gender

Dikatakan bahwan awal penciptaan perempuan berasal dari Hawa, yang selama ini diyakini bahwa perempuan (Hawa) tercipta dari tulang rusuk Adam.

Vol. 8, No. 1 Tahun 2024 ISSN: 2655-6200 (elektronik)

Benarkah Perempuan diciptakan dari Tulang Rusuk Laki-laki? Isu utama yang menjadi penyebab terjadinya perlakuan diskriminatif terhadap perempuan adalah isu bahwa "perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki". Isu ini menyebabkan derajat perempuan dianggap rendah dibandingkan laki-laki, karena ia diciptakan dari bagian laki-laki. Hal tersebut senada dengan teori *the second sex* Simon De Beauvoir; perempuan hanya diciptakan sebagai pelengkap kaum laki-laki, sebagai mahluk kedua.

Berangkat dari hal tersebut, kemudian memunculkan beberapa pendangan mengenai penciptaan perempuan persepktif mufasir tradisional, mufasir kontemprer dan feminis muslim dalam konsep kesetaraan gender dalam memehami ayat-ayat Al-Qur'an (QS. An-Nisa [4]: 1), (Q.S. Al-A'Raf [7]: 189), dan (Az-Zumar [39]: 6), yakni sebagai berkut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu "dari seorang diri", dan "dari padanya" Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak….."(*QS. An-Nisa [4]: 1) .

Maksud kata "dari seorang diri" dan "dari padanya" tersebut di atas menurut jumhur *mufassirin* ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam.,a.s., berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan "dari padanya" ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s., diciptakan.

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَا ۚ فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهٖ ۚ فَلَمَّآ اَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا لَىِٕنْ اٰتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Artinya: *"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur".* (Q.S. Al-A'Raf [7]: 189).

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ
اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

Arinya: "*Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?".* (Az-Zumar [39]: 6).

Perbedaan penafsiran tentang penciptaan perempuan itu berangkat dari ayat tersebut di atas, yaitu ketika memahami kata "*nafs*" (نفس). Di kalangan ahli tafsir tradisional kata "nafs" (نفس) identik dengan Adam. Beberapa ahli tafsir yang memiliki pemahaman seperti itu adalah At-Thabari (210 H); "yang dimaksud dengan "*min nasfsin wahidin*" dalam Q.S AN-Nisa [4]: 1 adalah Nabi Adam., a.s., dan "*zaujaha*" adalah Hawa. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam di waktu Adam sedang tidur". Sebagaimana At-Tahabari mengutip dari Qaatadah, As-Sadi, dan Ibn Ishaq, masing-masing dengan sanadnya; bahwa waktu Adam sedang tidur Allah menciptakan istri untuk dia dari tulang rusuknya yang sebelah kiri. (Ath-Thabari & Ath-Thabari, 1988)

Al-Zamakhsyari (538 H), (az-Zamakhsy, 1988) Ibnu Katsir (w. 774 H) dan Al-Aluusi (w. 1270 H/1854 M) juga menyatakan hal yang sama dengan at-Thabari Al-Qurthubi (671 H), Jalaluddin As-Suyuthi (911 H), dan lain-lain.

Bahkan, mufasir dari madzhab Syi'ah abad ke-6 H. At-Thabari mengemukakan bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata "*nafs*" (نفس) tersebut dengan Adam.

Dari kalangan tafsir ini juga mengemukakan tentang konteks kata "*zaujaha*" (زوجة) juga diartikan sebagai pasangan mengacu pada istri Nabi Adam, yaitu Hawa. Mengingat ayat itu menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari "*nafs*" (نفس) yang berarti Adam, maka para mufasir masa lalu kemudian menyimpulkan bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri (tulang rusuk).

Berangkat dari pemahaman itu kemudian menimbulkan kesan negatif terhadap perempuan, karena perempuan diciptakan dari laki-laki. Mengapa demikian? Hal tersebut bersumber dari penafsiran hadits riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, serta Hadits yang dikutip oleh Al-Alusi, yang Artinya sebagai berikut:

Artinya: "*Saling nasihat-menasihatilah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.*" (HR. At-Tirmidzi)

Berikut adalah Hadits yang dikutip oleh Al-Alusi:

Artinya:*"Saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang-tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, tetapi kalau engkau biarkan, dia akan tetap bengkok. Maka sakali lagi saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan."* (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits tersebut kemudian dipahami oleh ulama terdahulu (tradisional) apa adanya secara harfiyah, tetapi ulama kontemporer memahaminya secara metaforis, bahkan ada yang menolak keshahihan hadits tersebut. Bagi kalangan metaforis, hadits tersebut memperingatkan kaum laki-laki untuk memperlakukan kaum perempuan secara bijaksana karena ada karakter, sifat, dan kecenderungan

NOURA: JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK
Vol. 8, No. 1 Tahun 2024 ISSN: 2655-6200 (elektronik)

yang tidak sama dengan laki-laki. Upaya untuk meluruskan tulang yang bengkok itu akan berakibat fatal, dan kemungkinan akan patah jika dilakukan tidak hati-hati. Perspektif mufasir tradisional belum mencerminkan kesetaraan di dalamnya, karena masih memunculkan kecenderungan diskrimanis pada perempuan sejak awal penciptaan.

Berbeda dengan pandangan di atas, sebagai kalangan metaforis, Abu Muslim al-Ishfahâni dan Ar-Razi, sebagaimana atas apa yang dikutip oleh Al-Alûsi tersebut Abu Muslim meyatakan bahwa Allah tidak menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi dari tanah sama seperti penciptaan Adam. Apa gunanya Allah menciptakannya dari tanah? Tandasnya!

Dengan pengertian seperti itu, bagi Abu Muslim, yang dimaksud dengan kalimat ♦📪■🖬⍓⌘◆❒ 👓◻&⬃☸♎👌 👓⍓♑⍓♉⬃❒⍓♐ adalah Dia (Allah) menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam (maksudnya manusia) seperti pada firman-Nya :

"Dia menjadikan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri". (Al-Alûsi al-badâdi, 1987)

Beberapa pakar tafsir kontemporer lainnya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Muslim dan A-Râzi di atas. Beberapa mufasir kontemporer lainnya separti Muhammad Abduh (1905) dengan kitab AI-Manar-nya tidak sependapat dengan kalangan mufasir terdahulu/tradisional, dan juga muridnya bernama Muhammad Rasyid Ridha (w.1935 M). Abduh memahami kata "*nafs*" itu dengan "jenis". Demikian pula dengan At-Thabathabai, menurutnya surat An-Nisa ayat 1 ini menegaskan bahwa perempuan (Hawa) itu diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki (Adam), dan pendapatnya itu tidak mendukung sama sekali pendapat mufasir tradisional bahwa perempuan (Hawa) itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). (Riḏẖâ, 1973) Menurut Rasyid Ridha (1935) adapun keterangan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sebenarnya termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama yang menyatakan sebagai berikut:

"...Ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah (ejaan kristiani) sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupnya tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang *perempuan."* (Kitab Kejadian II: 21-22).

Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim, demikian penjelasan Rasyid Ridha. (Ilyas, 2015) Pandangan 'Abduh dan Ridha ini diikuti oleh Muhammad Quraish Shihab, yang kemudian memberikan pendapatnya tentang hadits tulang rusuk tersebut:

"Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian *majazi* (kiasan), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena kecenderungan karekter perempuan yang tidak sama dengan laki-laki. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan alaupun mereka berusaha, akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok". (Shihab, 1992)

Dalam pemikiran Islam modern, ada seorang feminis muslim yang sependapat dengan penafsiran Abduh dan Ridha, ia adalah Riffat Hasan yang intens mempersoalnka penafsiran Q.S An-Nisa (4): 1. Disamping menolak dengan keras pandangan para mufasir tradisional, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, Riffat juga mempertanyakan tentang kalimat (*nafsin wahidah*) itu dinisbatkan kepada Adam sedangkan (*zaujaha*) dinisbatkan kepada Hawa. Padahal jika diungkap, kata (*nafs*) dalam bahasa arab tidak menunjukkan kepada laki-laki atau perempuan, tetapi bersifat netral, bisa laki-laki juga perempuan.

Begitu juga dengan kata (*zauj*), tidak dapat diartikan secara otomatis diartikan sebagai isteri (perempuan) karena istilah itu juga bersifat neteral, artinya pasangan yang dimaksud bisa saja laki-laki dan juga bisa perempuan. Disamping (*zauj*) juga dikenal istilah (*zaujaha*) bentuk feminine dari (*zauj*). Riffat juga

mengatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunaka istilah (*zauj)* yang menunjuk pada perempuan, sementara di daerah lain digunkan (*zaujaha*) yang menunjuk ada perempuan. Lalu, Riffat mempertanyakan, kenapa Al-Qur'an yang secara meyakinkan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Hijaz menggunakan istilah (*zauj*) bukan (*zaujaha*)?, seandainya yang dimaksud itu sungguh-sungguh perempuan. (Hasan, 1995)

Menurt Riffat, di dalam Al-Qura'an, Adam itu masih universal dan Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Bagi Riffat istilah Adam hanya pada istilah manusia saja, belum pada penjelasan secara spesifik menegenai jenis kelamin. Jadi, Adam dan Hawa sama-sama diciptakan dengan serempak dan samaa substansinya, sama pula cara dan asalnya. Bukan Adam dulu yang diciptakan dari tanah, kemudian setelah itu menyusul Hawa dari tulang rusuk Adam. Seperti para pemikiran mufasir tradisional dan hampir keseluruhan umat Islam secara umum. (Hasan, 1995)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang mendukung tentang pendapat asal mula kejadian perempuan dari tulang rusuk laki-laki secara jelas. Namun sebaliknya, Al-Qur'an menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, bahkan lebih ditonjolkan akan persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki. Sebagaimana firman Allah Swt., sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".* (QS. Al-lsra [17]: 70).

Kalimat "anak-anak Adam" dalam ayat tersebut mencakup laki-laki dan perempuan. Demikian pula 'penghormatan Tuhan yang diberikan-Nya itu mencakup anak-anak Adam seluruhnya, baik perempuan maupun laki-laki di

daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan layak. Pemahaman tersebut dipertegas oleh Firman Allah Swt., yang berbunyi;

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰىۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain…."* (QS. Ali-lmran [3]: 195).

Maksudnya, sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Ayat tersebut membuktikan bahwa Islam mengikis habis segala pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.

Artinya, tidak ada diskriminasi dalam hal penciptaan manusia. Dalam konsep pemikiran mufasir kontemporer dan feminis muslim terkait dengan penciptaan perempuan berdasarkan konsep kesetaraan gender telah memperlihatkan kesamaan, yang tercermin bahwasannya laki-laki dan perempuan berasal dari "satu diri", ditafsirkan sebagai bentuk penciptaan manusia yang berasal dari tanah (melalihat proses Adam).

5. Kesimpulan

Setelah memahami pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap apa yang telah tertuliskan di dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan sedikitpun, begituhalnya dengan persoalan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bagaimana Allah telah menggambarkan tentang penciptaan Adam dan Hawa. Sebagaimana dijelaskan

bahwa manusia itu tercipta dari diri yang satu. Artinya, manusia diciptakan dari hal yang sama, selayaknya Allah menciptakan Adam dari tanah. Namun ada pendapat lain tentang penciptannya, bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-kaki.

Menyikapi hal tersebut, beberapa mufasir tradisional mengganggap bahwa perempuan tercipta dari diri yang satu dianggap bahwa perempuan berasal dari bagian laki-laki. Sedangkan mufasir modern berargumen bahwa hal tersebut bertentangan, bahwa perempuan diciptakan berasal dari hal yang sama sebagaimana Adam. Menanggapi persoalan tersebut feminis muslim menolak adanya penafsiran tentang perempuan diciptaan dari bagian laki-laki. Jika demikian, akar diskriminasi pada perempuan sudah diawal dari proses penciptannya, itu yang menyebabkan perempuan dalam kehidupannya dianggap sebagai mahluk kedua dan tersubordinat serta inferior. Kondisi ini tentu menciderai adanya konsep kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

Al-Alûsi al-badâdi, A. a.-F.-D.-S. (1987). *Rûh al-Ma'âni fî Tfsir Al-Qur'an al-Aẕẖim wa as-Sab'I al-Matsâni.* Beriut: Daral-Fikr.

Ath-Thabari, A. J., & Ath-Thabari. (1988). *Jaami al Baayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (jilid. Ke- IV ed.). Beirut: Daar al-Fikr.

az-Zamakhsy, A. a.-Q. (1988). *al-Kasysyâf 'an Haqâiq at-Tazîl wa 'Uyûnal-Aqâwil fî Wujû at-Ta'wî* (jild. 1 ed.). Beriut: DâR Al-Fikr.

Bagus, L., Sutisno, F. M., & Hardima, F. B. (Eds.). (1993). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman.* Yogyakarta: Kanisius.

Beauvoir, S. d. (2016). *The Second Sex, Fakta dan Mitos.* (T. B. Febriantono, Trans.) Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.

Dyah, S. R. (2012). *Pengaruh Sikap Kesetaraan Gender Guru terhadap Perilaku Pengimplementasian Kebijakan Pengarusutamaan Gender (pug) di Sekolah Senengah Pertama Se-Kecamatan Kutoarjo*. Retrieved Oktober 12, 2023, from https://eprints.uny.ac.id: http://eprints.uny.ac.id/9812/2/BAB%202%20-%2008110241024.pdf

Gadamer, H. G. (1976). *Philosophical Hermeneutics.* (D. E. Linge, Ed., & D. E. Linge, Trans.) Barkeley: University of California Press.

Gunawan, A. (2022). "Interpretasi tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen". *Jurnal Iman dan Spiritual, Volume. 2, Nomor. 2,* https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/viw/18515.

Hasan, F. M. (1995). *Setara dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Paca Patriarkhi.* (T. T. LSPPA, Trans.) (Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakasa.

Ilyas, H. (Performer). (2015, November 23). Adam sebagai manusia Pertama. [E. Kusniati, Conductor] On *Kuliah Qur'an dan Hadits Kelas Islam dan Kajian Gender*. Yogyakarta, Daerah Istimew Yogyakarta, Yogyakarta.

Ilyas, Y. (2015). *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir* (Cet. Ke-2 ed.). Yogyakarta: Itqan Bublishing.

Miskiyah, R., & Abd, B. (2022). "Tafsir Kesetaraan dalam Al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah)",. *Jurnal Kesetaraan dan Kajian Gender, Volume 17, Nomor 1*, https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/download/15651/pdf.

Mudhary, B. (2001). *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus.* Sumenep: Pustaka Da'i.

Mursalin, & Nurul, H. (2023). "Kosmologi Penciptaan Laki-laki dan Perempuan dalam Tafsir Muqaashidii: Respon terhadap Kesetaran Gender",. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 4, Nomor 1*, https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/157/129.

Nurani, S. (2019). Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis. *Jurnal Hermeneutik, Volume. 12, Nomor. 71*, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6023/3789.

Raharusun, A. S. (2021). Kajian Psikosufistik terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psioterapi Sufistik, Volume. 6, Nomor. 1*,, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/132114.

Raharusun, A. S. (2021). Kajian Psikosufistik terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam. *Jurnal Studi Sufistik, vol 6, no. 1*, https://digilib.uinsgd.ac.id/41793/.

Riḍḥâ, A.-S. M. (1973). *Tafsir Al-Qur;an al-Hakim (Tafsir al-Manar)* (jilid. IV ed.). Beriut: Daral-Fikr.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.